

Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata

Oleh:

Imas Mastroah¹

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Nilai moral dalam novel "Sang Pemimpi" Karya Andrea Hirata, 2. Dalam meneliti Nilai Budaya dalam novel "Sang Pemimpi" Karya Andrea Hirata Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik content analysis. Penulis menemukan beberapa hal penting sebagai berikut: Keseluruhan isi novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata terdapat nilai moral tentang perilaku hidup baik, berbudi pekerti, dan penulis memberikan pengalaman hidup tentang bagaimana memperbaiki moral berdasarkan tingkat pendidikan tokoh. Kemudian, Keseluruhan novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata banyak terkandung nilai-nilai budaya yang dimulai dari proses hidup tokoh utama Arai, Ikal, dan Jimbron yang diambil dari perilaku tokoh dan masyarakat di Belitung. Isi novel "Sang Pemimpi" dalam penggunaan gaya bahasa atau diksi, lebih banyak menggunakan kata-kata lugas dan verbal atau kritik langsung terhadap permasalahan sosial.

Kata Kunci: *Struktur Novel, Penggunaan Bahasa, Diksi, Nilai Moral, Nilai Budaya*

Pendahuluan

Berdasarkan informasi dari media cetak maupun elektronik bahwa krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti masyarakat bangsa Indonesia saat ini. Hampir semua bangsa merasakannya.² Pilkada yang riu-cuh, kasus korupsi anggota dewan dan para pejabat Negara, tawuran antar pelajar, antar kampung, antar mahasiswa, antar etnis dengan terjadinya tawuran antar etnis Bali dengan warga pribumi di Lampung, bahkan dalam pemberitaan di televisi di Metro tv telah terjadi penyerangan TNI ke markas kepolisian di Sumatra Selatan. Selain itu, kalangan remaja sebagai penerus bangsa mengalami kemerosotan moral, di beberapa media cetak dan elektronik saat inipun banyak mengabaikan sisi-sisi moralitas dan sekan mendukung kebebasan pergaulan yang sangat membahayakan pola pikir dan gaya hidup anak bangsa.³ Belum lagi dengan kasus narkoba sepertinya pengguna dan pengedar tak jera walaupun sering tertangkap. Ini semua kurangnya pembinaan moral bangsa bentuk pembenaan bermula dari dunia pendidikan. Penanggulangan kemerosotan moral tersebut dapat dilakukan dengan pembangunan moral terhadap generasi penerus bangsa. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama baik pemerintah, masyarakat, maupun orang tua

dan lingkungan di sekitarnya. Untuk pembinaan moral pada putra dan putri bangsa Indonesia pada saat ini tentunya harus ada penekanan pemahaman moral di dunia pendidikan atau di sekolah-sekolah dengan memetakan beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan moral adalah mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Konsep inipun sekarang sedang digalakkan pada penerapan kurikulum berkarakter. Konsep kurikulum berkarakter mengarahkan para siswa dan siswinya untuk bermoral serta berkarakter bangsa Indonesia. Mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia menjadi pilar utama bagi konsep pendidikan berkarakter ini sudah disosialisasikan kepada tiap-tiap sekolah oleh kepala sekolahnya setelah mendapat pelatihan pendidikan berkarakter. Mata pelajaran Agama terdapat di dalamnya nilai-nilai kejujuran dan penanaman moral agar siswanya berakhlakul karimah serta praktik dan hukum agama yang tertuang dalam kitab masing-masing agamanya.⁴

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sejatinya mata pelajaran yang mengedepankan agar menjadi warga Negara yang bermoral yang bertumpu kepada landasan Pancasila seperti di masa Orde Baru pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto terdapat adanya mata pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila). Mata pelajaran bahasa Indonesia pun mempunyai poin dalam mengubah paradigma bangsa untuk bermoral apabila mata pelajaran sastra tersampaikan kepada siswanya dengan baik dan sesuai dengan tingkatannya. Pada pembelajaran sastra terdapat ada pemahaman mengenai Prosa dan Puisi yang bernilai memberikan stimulus pada peserta didik untuk mempunyai jiwa bermoral, berkebangsaan, berbudaya, dan memberikan nilai pengalaman batin penulis yang berdampak kepada pembaca menjadi dewasa dengan memahami pengalaman yang dikisahkan oleh si penulis. Dalam prosa terdapat adanya novel, hikayat, roman, dan beberapa kisah-kisah dalam bentuk sastra lisan menjadi sastra tulis dengan dikenal cerita rakyat. Novel yang dikisahkan oleh si penulis terdapat ada pesan yang mempunyai nilai moral, nilai budaya, nilai relegius (agama), dan nilai sosial apabila, semua siswa membaca novel sebagaimana penulis alami dengan membaca novel, pembaca banyak mendapat pembelajaran moral yang sangat tinggi. Bentuk contoh novel karya Andrea Hirata bermula pada karya "Laskar Pelangi" dan karya Habiburrahman Elsirazy ini pun didalamnya terdapat pembangun jiwa pembaca berdampak di dalamnya nilai moral dan nilai relegius bagi agama Islam yang sangat tinggi.⁵

Nilai relegius dalam agama Islam yang penulis tahu terdapat adanya pembelajaran moral yaitu tentang akhlak. Dalam novel Ayat-Ayat

Cinta yang dibangun oleh Habiburrahman El-Sirazy terdapat pembangun akhlak apabila pembaca menikmati dan memahami makna dari kisah novel tersebut. Selain itu, kelebihan novel dijadikan sebagai pembentuk moral bagi pembacanya karena novel dikisahkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan pembaca tidak seperti puisi harus ada pemahaman diksi dengan melalui metode pemahaman khusus.⁶ Sedangkan novel tidak memerlukan hal itu, bahkan novel ketika dibaca mengajak pembaca masuk kedalam kisah dan seolah-olah mengarungi kisahnya yang sedang ditonton lebih dari menonton film. Pembaca dapat mengarungi kisah dalam novel tersebut seperti menjwai isi cerita dalam novel tersebut. Mengapa demikian menurut penuturan Firman Venayaksa saat memberikan pelatihan pada guru tentang kelebihan dan kekurangan film atau novel menuju film layar lebar ada kisah dalam novel yang tidak dikisahkan secara rinci karena film tidak bisa mengakses dunia imajinasi sepenuhnya dalam novel. Sehingga banyak terjadi kekecewaan pada pembaca novel ketika, novel yang dibacanya masuk ke garapan film.

Penjelasan di atas tadi penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah salah satu alat pendidikan yang sanggup memberikan doktrin pada pembaca dengan penanaman nilai moral pada pembacanya yang sampai pada sanubarinya tetapi, sangat disayangkan di dalam membaca novel tidak diikuti oleh semua siswa. Pemahaman tentang novel hanya sekedarnya. Artinya siswa mempelajari novel pada saat pembahasan novel di mata pelajaran bahasa Indonesia saja itupun kisahnya sudah dirangkum dalam bentuk buku paket. Secara tidak langsung pembelajaran bahasa Indonesia pada pemahaman novel belum berhasil. Apabila sudah berhasil siswa membaca novel dengan intensitas yang tinggi generasi bangsa akan lebih bermoral dan berbudaya Nilai moral dan nilai budaya yang terdapat pada novel terjiwai dalam sanubari pembacanya disitulah titik sadar pembaca, pembaca menjadi bermoral dan berbudaya. Seperti Negara Jepang walaupun Negaranya maju tetapi, tidak melupakan dan bahkan lebih menghargai nilai budayanya sendiri karena Jepang dalam beberapa sumber mengatakan bangsanya dalam intensitas banyak terutama sastra sangat tinggi tidak ada yang namanya tawuran, korupsi, dan bahkan menjunjung tinggi keramah tamahan Negara tersebut seperti Indonesia pada masa dulu masih memegang tatakraman dan keramah tamahannya. Apabila Indonesia ingin mengembalikan moralnya ke masalah masa keemasan dalam bertakrama dan rasa membangun keramah tamahannya memasyarakat. Jadilah bangsa yang gemar membaca novel terutama dikalangan rema-

ja tentunya, novel yang memberikan nilai moral dan nilai budaya yang membangun Indonesia yang bermoral.

Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

Dalam deskripsi konseptual fokus dan subfokus penelitian ini perlu mengungkapkan berdasarkan berbagai persoalan yang terdapat di dalam pembelajaran sastra Indonesia mengenai pemahaman dan bahan ajar tentang nilai moral, nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya yang tertera pada unsur intrinsik guru sastra selalu menitik beratkan pada buku paket pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bahan novelnya sangat terbatas, karena dalam buku paket tersebut siswa dalam satu kelas hanya menganalisis satu novel saja yang diambil dari sebuah peristiwa dari jumlah halamannya sangat banyak tetapi, hanya dirangkum menjadi dua halaman saja. Secara tidak langsung siswa telah dipersempit pemahaman dan pengalaman dalam mendalami nilai-nilai novel. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita.⁷ Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah sebuah novel berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.⁸

a. Tema

Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Kedudukan tema memiliki posisi atau kedudukan yang penting dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiantoro pengertian tema sebagai salah satu unsure karya sastra, maupun untuk mendeskripsikan pernyataan tema yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita novel. Kedua hal itu memang berkaitan.⁹ Kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pernyataan tema sebuah karya fiksi.

Tema adalah gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Dalam novel, tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Hampir semua gagasan yang ada dalam hidup ini bisa dijadikan tema, sekalipun dalam praktiknya tema-tema yang paling sering diambil adalah beberapa aspek atau karakter dalam hidup ini, seperti ambisi, kesejatan, kecemburuan, frustrasi, kemunafikan, ketabahan, dan sebagainya.¹⁰

b. Plot atau Alur

Plot atau alur menurut Nurgiyantoro merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang

terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau menggunakan istilah lain. Masalah linearitas struktur penyajian peristiwa dalam karya fiksi banyak dijadikan objek kajian. Sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan.

Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan pensiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Plot adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi. Plot dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam novel bukan kehidupan yang sewajarnya.¹¹ Alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Pada perinsipnya, seperti juga dalam sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai *eksposisi*, *komplikasi*, dan *resolusi*.¹²

c. Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata yang disebut latar. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi

Secara singkat, latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita. Uraian atau lukisan mengenai latar ini jangan dipandang dari segi pengertian kecocokan yang realistik atau *realistic accuracy*, tetapi harus dipandang dari segi pengertian apa yang dapat dia persembahkan sebaik-baiknya bagi suatu cerita. Lagi pula harus kita sadari bahwa latar yang dapat dipergunakan untuk beberapa maksud dan tujuan, antara lain:

Pertama, suatu latar yang dapat dengan mudah dikenal kembali, dan juga dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan geraknya serta tindakannya. *Kedua*, latar suatu cerita mempunyai relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhannya dan arti yang umum

dari suatu cerita. *Ketiga*, kadang-kadang terjadi bahwa latar itu dapat bekerja bagi maksud-maksud yang lebih tertentu dan terarah daripada menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat.¹³

d. Penokohan

Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: siapakah tokoh utama novel itu?" atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?", atau "Siapakah tokoh protagonist dan antagonis dalam novel itu dan sebagainya dalam beberapa karya, terutama esai dan lirik, pengarang mengungkap kualitas tertentu dari pribadinya sendiri.¹⁴

Dalam karya-karya yang lain dia mencoa menempatkan dirinya pada latar belakang cerita dan menyuguhkan tokoh-tokoh nyata (seperti dalam sejarah dan otobiografi) atau tokoh-tokoh imajinatif (seperti dalam novel atau drama) dalam cerita tersebut. Jenis yang kedua ini, penciptaan tokoh-tokoh imajinatif, merupakan basis bagian dari semua fiksi yang berhasil, dan merupakan salah satu tujuan tertinggi seni sastra. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penggambaran langsung oleh pengarang
2. Penggambaran fisik dan perilaku tokoh
3. Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh
4. Penggambaran tata kebahasaan tokoh
5. Penggambaran jalan pikiran tokoh
6. Penggambaran oleh tokoh lain.¹⁵

Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsik*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.¹⁶

Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsure biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologis, baik berupa psikologis pengarang yang mencakup proses kearifannya, psikologi pembaca, maupun penerapan

prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik juga. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni.¹⁷

Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tetapi mempengaruhi penulisan karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik itu meliputi pengarang (mencakup biografi, pandangan hidup, pendidikan, dan sebagainya), dan lingkungan sosial budaya masyarakat (mencakup pandangan hidup bangsa, sosial, ekonomi, dan sebagainya).

Nilai-Nilai dalam Karya Sastra

Nilai adalah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Contohnya, orang menganggap menolong bernilai baik, mencuri bernilai buruk.¹⁸ Karya sastra apapun bentuknya ditulis oleh, tentang, dan untuk manusia, karenanya karya sastra harus mengandung nilai-nilai kehidupan. Yang dimaksud dengan nilai yaitu hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan (*dulce et utile*). Nilai selalu dihargai dan dipertahankan oleh seseorang atau masyarakat. Nilai dapat berupa benda ataupun konsep atau prinsip hidup.

Dalam sebuah karya sastra, pengarang seringkali mengekspresikan berbagai fenomena kehidupan. Akan tetapi, seorang pengarang tidak begitu saja merepresentasikan realitas sosial tersebut ke dalam karyanya. Filtrasi serta imajinasi pengarang pun memiliki andil dalam terwujudnya sebuah karya sastra, melalui karya sastra pengarang dapat mengemukakan pandangan-pandangan tentang suatu hal dan menyampaikan berbagai nilai kehidupan seperti nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial.¹⁹

Nilai-nilai kehidupan bersifat universal atau luas. Nilai itu meliputi gotong-royong, keagamaan, kesetiakawanan, budaya, seni, kasih sayang, dan sebagainya. Nilai-nilai kehidupan secara implisit melekat pada karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan. Oleh karena itu, perhatikan karakter tokoh maupun isi dalam sebuah cerpen dan novel, baik yang positif maupun negatif. Nilai yang terkandung dalam karya sastra, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Nilai pendidikan/edukasi, yaitu nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari buruk menjadi baik.
- 2) Nilai moral, yaitu nilai yang berhubungan dengan akhlak/budi pekerti/susila/baik buruk, tingkah laku, benar salahnya sikap dan tindakan manusia, bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia.

- 3) Nilai kemanusiaan, yaitu nilai yang terkandung dengan sifat-sifat baik manusia dengan manusia lain, menjunjung harkat dan martabat manusia, dan menggambarkan situasi dan kondisi kemanusiaan. Meskipun penggambaran situasi dan kondisi kemanusiaan yang dihadirkan kepada pembaca dan penyimak bisa bermacam-macam, misalnya tragis, dramatis, sinis, ironi, humoris, riang, murung, garang, dan penasaran. Namun, penggambaran itu berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan dan harkat dan martabat manusia. Manusia dan kemanusiaan menjadi tambahan terakhir.
- 4) Nilai sosial, yaitu nilai yang berhubungan dengan kemasyarakatan.
- 5) Nilai relegius/keagamaan, yaitu nilai yang berhubungan dengan tuntutan keagamaan.
- 6) Nilai budaya, yaitu nilai yang berhubungan dengan adat istiadat/kebiasaan dalam masyarakat.
- 7) Nilai patriotik/kepahlawanan, yaitu nilai yang berhubungan dengan jiwa kepahlawanan/perjuangan.
- 8) Nilai etika, yaitu nilai yang berhubungan dengan sopan santun.
- 9) Nilai estetika, yaitu nilai yang berhubungan dengan keindahan.
- 10) Nilai ekonomi, yaitu nilai yang berhubungan dengan bidang perekonomian.²⁰

Semua karya sastra seperti tragedi, komedi, dan cerita epos mempunyai suatu ciri, yaitu mimesis. Mimesis adalah tiruan dari kehidupan nyata, tetapi tidak utuh penuh, hanya diambil beberapa unsur dari kenyataan atau pengalaman yang dijumpai si pencipta karya. Tinjauan Aristoteles lebih bernuansa etis, artinya sebuah karya sastra dinilai baik, seandainya ia berguna sejauh proses *chatarsis* (pencerahan jiwa).

a. Nilai Moral

Moral berasal dari bahasa Latin, *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *morse* ini memiliki sinonim *mo*, *moris*, *manner* *mores*, atau *manner moral*. Menilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Norma dapat diartikan sebagai tata tertib hidup yang tidak tertulis tetapi resmi diakui oleh masyarakat yang menerapkannya.

Terkait dengan nilai, moral adalah bagaian dari nilai, yaitu nilai moral. Nilai moral ini berkaitan dengan perilaku manusia tentang hal baik dan buruk. Moral berkaitan dengan etika. Dalam etika, berbicara nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Hunsu-Yudhi Arifin dalam konferensi Internasional Kesusastran XIX menyatakan sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan

manusia. Karya sastra amat penting bagi kehidupan rohani manusia. Oleh karena sastra adalah karya seni yang bertulang punggung pada cerita, maka mau tidak mau berkarya sastra dapat membawa pesan atau imbauan kepada pembaca.²¹ Pesan ini dinamakan moral atau amanat. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.

Moral sendiri diartikan sebagai suatu norma, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat tertentu. Namun kepentingan moral dalam sastra sering tidak sejalan dengan usaha untuk menciptakan keindahan dalam karya sastra. Pengalaman mental yang disampaikan pengarang belum tentu sejalan dengan kepentingan moral. Menurut Djojoseuroto, meski moral yang disampaikan pengarang dalam karya sastra biasanya selalu menampilkan pengertian yang baik, tetapi jika terdapat tokoh-tokoh yang mempunyai sikap dan tingkah laku terpuji.

Sementara itu, moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya nilai keberadaan, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*.²²

Karya sastra, fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka berlaku sebagai tokoh antagois maupun protagonis. Tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap atau bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model. Model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung, oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh "jahat" itu. Eksistensi sesuatu yang baik, biasanya, justru akan lebih mencolok jika dikonfirmasi dengan yang sebaliknya.

nilai moral adalah nilai yang mengatur hubungan yang menyangkut masalah baik buruknya, sopan santunnya, dan etika manusia. Sedangkan menurut Batuah Nilai moral yaitu nilai-nilai dalam cerita yang

berkaitan dengan akhlak/perangai atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk/jelek.²³ Contoh:

Amak menatap orang itu dengan nanar. Apa yang diucapkan oleh mulut perempuan itu seperti sekeranjang sampah yang sudah sangat membusuk. Ini hal baru bagi Amak. "Kau kerja di sini harus izin dulu, tak bisa sekehendak perutmu!"

Jadi, Moral berasal dari bahasa Latin, *mores* yang berarti adat kebiasaan. Kata *morse* ini memiliki sinonim *mo*, *moris*, *manner mores*, atau *manner moral*. Menilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.

b. Pendidikan Moral

Nilai-nilai pendidikan moral merupakan salah satu perwujudan dari kehidupan manusia. Selain itu, juga merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dasar tersebut meliputi nilai-nilai kehidupan manusia secara horizontal, yaitu interaksi manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dan dengan lingkungan yang ikut berperan dalam proses pendidikan. Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan kepribadian, yaitu pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan manusia yang bersifat pribadi yang mencakup perbuatan atau tingkah laku manusia yang didorong akal budi yang menghasilkan perbuatan baik atau buruk.²⁴

c. Nilai Budaya

Nilai budaya berdasarkan sistem budaya bahwa budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Fungsi budaya pun adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan). Bentuk pelembagaan berdasarkan budaya tersebut sudah memasyarakat dan diakui oleh nurani masyarakat sebagai pembiasaan yang utuh dalam jati diri masyarakat tersebut.

Dipandang dari aspirasi fundamental yang ada pada manusia, nilai-nilai batin dalam kebudayaan subjektif terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebijakan dan keindahan. Dalam hirarki nilai perwujudannya tampak dalam kesehatan badan, peghalusan perasaan, kecerdasan budi bersama dengan kecakapan untuk mengkomunikasikan hasil pemakaian budi kepada lain-lain, serta kerohanian

Nilai-nilai imanen dalam kebudayaan subjektif harus menyatakan dari dalam tata lahir sebagai materialisasi dan institusionalisasi. Nilai-nilai yang direalisasikan secara batin, sekali diproyeksi secara serupa, merupakan landasan untuk perkembangan batin lebih lanjut dan demikian terus menerus dalam sarang yang semakin kompleks

Nilai budaya adalah yang menyangkut masalah adat istiadat, kebiasaan, bahasa, dalam kehidupan sosialnya.²⁵ Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Misalnya dalam kutipan novel:

"Pusing ke-pala Inop sekarang. Rasanya tumbuh sebuah uban sehari di kepalanya. Kemana hendak dicarikannya uang tiga juta rupiah untuk diserahkan kepada keluarga calon mertuanya. Uang itu akan digunakan sebagai pengisi sudut namanya, suatu istilah untuk menamakan pemberian pi-hak calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan."

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, Mak?" tanya Inop agak melotot kepada Amaknya.

"Kau sudah aku bilang, tak usah buru-buru kawin. *Ka babini* seperti orang *sasak cirik* sajo. Kini *aden juo* yang susah!" jawab Mak marah".

"Sekarang bukan satu, tiga puluh tiga uban sehari bertunas di kepala Inop".

Nilai budaya yang terdapat dalam penggalan cerita di atas adalah kebiasaan di suatu tempat di Ranah Minang, pihak calon mempelai laki-laki memberi sesuatu kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan.

Berdasarkan ungkapan di atas nilai budaya suatu nilai yang sudah terbentuk oleh Sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Fungsi budaya pun adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization*.

Simpulan

1. Keseluruhan isi novel "Sang Pemimpi" karya Andrae Hirata terdapat nilai moral tentang perilaku hidup baik, berbudi pekerti, dan penulis memberikan pengalaman hidup tentang bagaimana memperbaiki moral berdasarkan tingkat pendidikan tokoh.
2. Keseluruhan novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata banyak terkandung nilai-nilai budaya yang dimulai dari proses hidup tokoh utama Arai, Ikal, dan Jimron yang diambil dari perilaku tokoh dan masyarakat di Belitung

3. Keseluruhan isi novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata berdasarkan hasil pembahasan peneliti dalam bab IV dan V serta wawancara pembandingan dari sastrawan, guru, dan siswa dikatakan sesuai kebutuhan bahan pembelajaran sastra di SMA karena penggunaan gaya bahasa atau diksi, lebih banyak menggunakan kata-kata lugas dan verbal atau kritik langsung terhadap permasalahan sosial tidak banyak menggunakan kata-kata simbolik.

Catatan Akhir

¹Imas Mastoah Dosen PGMI

²Deni Darmawan, *Pendidikan teknologi, informasi dan komunikasi* (Bandung:Pt Rosdakarya),10-11.

³Kompas, 13 mei 2016.

⁴Suharsimi arikunto, *Dasar-dasar pendidikan*, (Jakarta: Bina aksara, 1998),85

⁵Andrea, Hirata, *Laskar Pelangi*, (Jakarta : Kompas Media, 2010),15.

⁶Kriss, Krifoff, *Analisis Isi*, (Jakarta:Universitas Penynsila, 2000).12.

⁷Burhan,Nurgiantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*.(Yogyakarta:Gadjah Mada Press:2012).
24

⁸*Ibid*, 23.

⁹*Ibid*,24.

¹⁰Azies.*analisis isi*.(Jakarta: Bineka 2009),14.

¹¹Burhan Nurgiantoro, *op.cit*. 213.

¹²Tarigan. *Teori Sastra*. (Bandung:angkasa 1993),213.

¹³*Ibid*, 214.

¹⁴Burhan Nurgiantoro. *Op.cit*

¹⁵Rusdianto.*Kritik sastra*.(Yogyakarta:Elmatera, 2009),12.

¹⁶Burhan, Nurgiantoro. *Op.cit*

¹⁷Rene, Wellek.*Theory of Literature*.(New York: Penguins Book,1976),18.

¹⁸Abdul latif.Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan (Bandung: Refika, 2009),15.

¹⁹Setiawan. *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (Bandung: Kiblat buku utama: 2008),67.

²⁰*Ibid*.19.

²¹*Ibid*.28.

²²Nurgiantoro. *Op.cit*

²³Setiawan. *Op.cit*

²⁴*Ibid*,24.

²⁵*Ibid*,46.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2010 *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Darma, Budi.2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depateman Pendidikan Nasional.
- Djojuroto.K. 2006.*Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

-
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prss.
- _____ 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sasatra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rani, Supratman Abdul. 2004. *Intisari Sastra Indonesia untuk SLTP*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rusdianto, Kaka. 2007. *Intisari Sastra Indonesia untuk SMP*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia suatu pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendri Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2005. *Teori Kesusastraan (terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Martanti dan Supratiwi. 2010. <http://gurumuda.com/bse/menganalisis-nilai-nilai-kehidupan-sebuah-cerpen#more-9174>
- Caniago, Mukhlis. 2011/12/30. <http://mukhliscaniago.wordpress.com/2011/12/30/karakteristik-model-pembelajaran-kooperatif/>.
- Ache, S. Paul. 1999: <http://tecfa.unige.ch/tecfa/people/peraya.html> > <http://tecfa.unige.ch/tecfa/general/tecfa-people/peraya.html>, faculte 'de Psychologie et des Sciences de l'Education Universite' de
- <http://cabiklunik.blogspot.com/2007/09/wacana-sastra-seks-dan-moralitas-anak.html>.
- Konjo. 2011/09 <http://jaririndu.blogspot.com/2011/09/definisi-bahan-ajar.html>
- MGMPIPS. 2007/Maret02. <http://mgmpips.wordpress.com/2007/03/02/pengertian-bahan-ajar-materi-pembelajaran>

